



The Role of Artificial Intelligence (AI) for Da'wah in the VUCA Era

Atipa Muji ^{*1}

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Abstract

In the current VUCA era, where Artificial Intelligence (AI) has made remarkable advancements, it is not surprising that its influence has also extended to the realm of religion. One sector that has experienced significant impact is the field of religious preaching (dakwah), where AI technology has paved the way for new developments in disseminating religious messages. The research method employed is the Library Research method. Library Research is a qualitative research type that focuses on analysis and adopts an emic perspective. Facing a future era of dakwah influenced by AI technology within the VUCA framework, it is crucial to understand that technology serves as a tool, not an ultimate goal. The core mission of dakwah remains centered on spreading religious messages, deepening understanding, and fostering positive societal changes. Therefore, the use of AI technology in dakwah should be directed towards supporting these core objectives.

Keywords: artificial intelligence, da'wa, vuca

*Authors Correspondence: Atipa Muji: atipamuji10@gmail.com

Copyright © 2023 The Authors, Published by Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto - Indonesia



This is an open accessed article under the CC-BY-SA license at <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan telah menjadi populer di era VUCA saat ini, ini adalah simulasi dari kecerdasan alami dalam mesin yang diprogram untuk belajar dan meniru tindakan manusia. Mesin-mesin ini mampu belajar dengan pengalaman dan melakukan tugas-tugas mirip manusia. Seiring teknologi seperti AI terus berkembang, AI akan memiliki dampak besar pada kualitas hidup. Sudah menjadi hal yang wajar bahwa semua orang saat ini ingin terhubung dengan teknologi AI dengan cara tertentu, baik sebagai pengguna akhir atau mengejar karir di bidang kecerdasan buatan.

Diera VUCA yang dipenuhi dengan keragaman teknologi AI, menyampaikan pesan-pesan agama (dakwah) tidak lagi hanya menjadi wewenang seorang Kyai, Da'i ataupun Ustadz. Dimana saja dan kapan saja dengan berbagai cara menggunakan gadget, orang dapat belajar Islam. Masyarakat saat ini tidak hanya bergantung pada tokoh agama sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama. Sebelum ada teknologi dimana semuanya masih serba konvensional untuk mendapatkan pengetahuan agama, orang harus datang ke tempat pengajian secara beramai-ramai. Namun, setelah munculnya masyarakat digital sekaligus masyarakat informasi, dengan mudahnya orang-orang memanfaatkan dan berpartisipasi dalam aktivitas dakwah. Bahkan internet telah menjadi media baru yang sangat mudah,

efektif dan efisien digunakan dalam berdakwah.

Sejauh ini dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama hanya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram dan YouTube. Berbeda dengan apa yang terjadi belakangan ini, dakwah tidak hanya dilakukan melalui media sosial tetapi juga melalui aplikasi seluler yang bisa didownload seperti Ummah, Dakwah Sunnah dan Ustadakita. AI juga telah berperan menjadi media berdakwah. Contoh AI seperti chatbot yang ramai digunakan yaitu Hadith GPT dan Quran GPT.

Kehadiran AI di era yang sedang berjalan saat ini, dimana semua serba cepat, singkat, penuh ketidakpastian, kompleks dan tidak jelas (era VUCA, Volatile, Uncertain, Complex Ambiguous) tentu memberikan dampak signifikan pada cara orang mendapatkan informasi tentang agama mereka. Namun seringkali mereka tidak lagi mencari jawaban dari tokoh agama, tetapi dari AI. AI secara tidak langsung menjadi ancaman bagi tokoh agama yang selama ini dianggap menjadi panutan. Meskipun AI sangat membantu dalam mengakses informasi, namun informasi dalam media digital juga bercampur dengan informasi sesat, hoax dan lain sebagainya.

AI yang digunakan di berbagai media sosial sebagai media dakwah digital juga dapat mengejar untung dengan konten-konten informasi yang mengandung permusuhan, perpecahan dan informasi yang salah tanpa mempertimbangkan kemanusiaan.

Pada era VUCA, hubungan antara agama dan AI adalah satu kesatuan yang mengajak manusia dalam nilai-nilai islam. Praktik keagamaan memungkinkan interaksi keagamaan yang mendalam untuk membentuk pola penggunaan AI. Ini berarti AI sebagai sarana dakwah tidak terpisahkan dari teknologi untuk menyampaikan konten pesan agama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi Pustaka (library

Hasil dan Diskusi

Cara kerja AI melibatkan penggabungan jumlah data besar dengan kecepatan tinggi serta algoritma yang canggih. Hal ini memungkinkan perangkat lunak untuk secara otomatis belajar dari pola atau fitur dalam data yang tersedia. Saat ini, salah satu contoh terkenal dari penerapan AI adalah CHatGPT, sebuah aplikasi chatbot yang menggunakan teknologi AI untuk menjawab pertanyaan dari internet. Ada banyak aplikasi AI yang beredar dimasyarakat saat ini, yang menawarkan berbagai pilihan sesuai dengan kebutuhan individu. Namun, banyaknya pilihan ini juga kadang-kadang menyebabkan kebingungan masyarakat mengenai kualitas dan ketepatan penggunaan masing-masing AI.

Sama seperti aplikasi lain yang dikembangkan oleh berbagai pengembang, tidak semua aplikasi AI memiliki kualitas yang sama. Menurut Ashshidqi (2019), ada tiga kategori AI yaitu AI lemah yang dirancang untuk tugas tertentu, AI kuat yang memiliki kemampuan setara dengan manusia dan AI yang sengaja diciptakan

research). Studi pustaka merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis dan memiliki pendekatan perspektif emik. Dalam metode ini, data diperoleh berdasarkan fakta-fakta konseptual dan teoritis, bukan berdasarkan pandangan subjektif peneliti. Penelitian ini berkaitan dengan teks atau wacana yang digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa tindakan atau tulisan, dengan tujuan untuk menenukan fakta-fakta yang akurat, seperti asal-usul, penyebab dan lain sebagainya.

untuk melampaui kemampuan manusia. Setiap jenis AI ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan saat diterapkan dalam dunia dakwah. Kelebihan AI meliputi keberlangsungan, dokumentasi serta kecepatan dan kualitas yang lebih baik daripada manusia. Namun ada juga kekurangan AI seperti kebergantungan pada teknologi, kurangnya pemahaman manusia, potensi penyalahgunaan dan resiko penganguran.

Menurut Ibn Taimiyah, dakwah adalah panggilan untuk beriman kepadaNya dan kepada ajaran yang disampaikan oleh para utusanNya, ini mencakup membenarkan berita yang meraka sampaikan mengajak manusia ke jalan yang benar, agar diberkahi oleh Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dan taat kepada perintahNya (Sukayat, 2009). Secara keseluruhan, tujuan dari dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT agar bahagia dan sejahtera didunin maupun diakhirat. Adapun tujuan dakwah untuk menyampaikan paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan

hidup sesungguhnya: menginternalisasikan ajaran islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran islam; wujud dari internalisasi ajaran islam tersebut adalah seorang muslim memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (Basit, 2013). Dakwah mencakup mengesakan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, mengubah perilaku manusia, menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS: Al Ahzab [33]: 45-46).

Terdapat tiga metode dakwah yang dijelaskan oleh (Tasmara & Dakwah, 1997). Pertama adalah metode Al-hikmah yang melibatkan pemahaman tentang rahasia dan manfaat, kedua adalah metode Al-Mau'idhatil Hasanah yang mencakup bimbingan, pendidikan, pengajaran, berbagi kisah gembira, peringatan dan pesan positif yang dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan agar sukses didunia dan akhirat. Ketiga adalah metode Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan, yang melibatkan pertukaran pendapat.

VUCA adalah singkatan dari Volatile, Uncertain, Complex, Ambigious. Istilah Volatile (bergejolak) menggambarkan perubahan yang cepat dan mendadak. Sementara itu, Uncertain (ketidakpastian) merujuk pada situasi yang tidak pasti atau tidak stabil, dimana prediksi dan panduan menjadi penting. Dalam konteks ini, informasi yang relevan dengan situasi saat ini sangat diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan akses cepat terhadap informasi, kemampuan untuk

mengambil Tindakan yang sesuai akan meningkat. Selanjutnya Complex (kekacauan) mengacu pada banyaknya peristiwa yang saling terkait. Ketika ada banyak peristiwa yang berhubungan, hal ini dapat memunculkan masalah yang sulit diidentifikasi akar penyebabnya. Terakhir Ambigious (ketidakjelasan), mencerminkan situasi yang tidak jelas asal-usulnya dan kurangnya arahan. Dalam era VUCA, teknologi digital terutama AI akan membantu tantangan-tantangan khususnya dalam berdakwah.

AI telah membuat kemajuan luar biasa, bukanlah hal yang mengejutkan bahwa pengaruhnya juga telah mencapai ranah agama, yang mengalami dampak signifikan adalah dakwah, di mana teknologi AI telah membuka pintu bagi perkembangan baru dalam menyebarkan pesan-pesan agama.

AI telah mengubah cara pandang dan pelaksanaan dakwah. Dari tradisi dakwah melalui mimbar hingga ke dunia digital, pendakwah virtual berbasis AI telah muncul sebagai entitas yang memiliki potensi untuk memberikan dampak yang besar dalam penyebaran ajaran agama.

Seperti apa peran penting AI dalam bidang dakwah pada era VUCA ini, dan apakah AI bisa menggantikan peran para pendakwah?

Pertama, adalah akses global. Salah satu aspek menarik dari pendakwah virtual yang menggunakan teknologi AI adalah kemampuannya untuk mencapai audiens yang beragam dan tersebar luas. Tidak lagi dibatasi oleh batasan geografis atau kendala fisik, pesan-pesan agama yang dihadirkan oleh pendakwah virtual dapat diakses oleh

orang-orang di seluruh dunia melalui platform digital.

Ini artinya, individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan lokasi bisa mendapatkan akses ke ajaran agama tanpa harus berada di tempat fisik tertentu.

Kehadiran pendakwah virtual membuka pintu bagi penyebaran agama yang lebih merata. Kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh metode dakwah tradisional sekarang dapat terlibat dalam proses pembelajaran dan refleksi agama melalui platform digital.

Kedua, interaksi personal dan relevan. AI memberikan kesempatan untuk menyajikan pesan agama dengan cara yang lebih pribadi dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Dengan menganalisis data dan memahami preferensi serta perilaku audiens, pendakwah virtual menggunakan teknologi AI dapat menyusun konten dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan minat masing-masing individu.

Sebagai contoh, individu yang tertarik pada sisi filosofis agama dapat menerima materi yang lebih dalam dan reflektif, sedangkan mereka yang lebih menginginkan pendekatan praktis dapat memperoleh panduan yang konkret untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan mengubah paradigma dakwah menjadi sesuatu yang tidak lagi seragam untuk semua, melainkan akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi tiap individu.

Ketiga, aspek adaptif. Keistimewaan teknologi AI yang menonjol adalah kemampuannya untuk terus belajar dan beradaptasi. Dalam konteks pendakwah virtual, hal ini memungkinkan AI untuk terus

memperbaiki cara penyampaian pesan, pilihan kata, dan gaya komunikasi.

Pendakwah virtual memiliki kemampuan untuk belajar dari respon audiens terhadap pesan yang disampaikan. Bila terdapat pertanyaan berulang atau masukan yang penting, pendakwah virtual dapat secara otomatis menyesuaikan pesan untuk menangani hal tersebut.

Namun, seperti inovasi teknologi lainnya, ada tantangan dan pertimbangan etis yang perlu diatasi. Pertama-tama, ada risiko bahwa hadirnya pendakwah virtual berbasis AI dapat menggeser dimensi kemanusiaan dalam dakwah. Pengalaman manusiawi seperti empati, interaksi tatap muka, dan nuansa emosional mungkin sulit dihasilkan oleh teknologi.

Kedua, ada kekhawatiran akan penyalahgunaan teknologi ini. Tanpa pengaturan yang baik, pendakwah virtual dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang salah, memecah belah masyarakat, atau memanipulasi keyakinan.

Dampak sosial dari pendakwah virtual berbasis AI dalam dakwah cukup kompleks. Di satu sisi, teknologi ini bisa memungkinkan pesan-pesan agama menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih mudah dimengerti.

Namun di sisi lain, potensi menggantikan interaksi sosial manusiawi dengan teknologi dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan memahami perasaan manusia. Selain itu, batas antara pendakwah manusia dan virtual mungkin menjadi samar, menciptakan kebingungan antara realitas dan buatan.

Pendakwah virtual berbasis AI dalam dakwah membawa tantangan yang perlu

diatasi dengan bijak. Penting bagi komunitas agama dan teknologi untuk bekerja bersama dalam mengembangkan pedoman etika untuk mengatur penggunaan teknologi ini. Masyarakat juga perlu menyadari bahwa teknologi ini merupakan pelengkap, bukan pengganti, dalam dakwah.

Kita harus menuju era dakwah yang terkoneksi, di mana teknologi AI digunakan untuk meluaskan cakupan pesan agama tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Mengembangkan pendakwah virtual yang mampu berinteraksi dengan empati dan mematuhi etika adalah tantangan yang harus dihadapi.

Kesimpulan

Pemanfaatan AI sebagai pendakwah virtual dalam dunia dakwah menawarkan pandangan menarik tentang bagaimana teknologi dan agama dapat bersinergi. Meskipun teknologi AI membuka peluang besar untuk menyebarkan pesan-pesan agama dengan lebih luas dan interaktif, harus selalu mengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Menghadapi era VUCA dalam masa depan dakwah yang dipengaruhi oleh teknologi AI, kita harus memahami bahwa teknologi ini hanya alat, bukan tujuan akhir. Misi utama dakwah tetaplah untuk menyebarkan pesan agama, memperdalam pemahaman, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan teknologi AI dalam dakwah harus diarahkan untuk mendukung tujuan-tujuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Afrizal, H (Penulis). (2001, September 12). Islam Itu Indah[Television broadcast]. Jakarta, Trans TV.
- Ashshidiqi, M. D. (2019). *Proyeksi Dampak Teknologi Artificial General Intelligence Dan TTanggung Jawab Ilmuwan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- De Silva, C. W. (1997). Intelligent control of robotic systems with application in industrial processes. *Robotics and autonomous systems*, 21(3), 221-237.
- Barnett, J., Mani, I., Rich, E., Aone, C., Knight, K., & Martinez, J. C. (1991). Capturing language-specific semantic distinctions in interlingua-based MT. In *Proceedings of Machine Translation Summit III: Papers* (pp. 25-32).
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.
- Dewi, N. K., Irawan, B. H., Fitry, E., & Putra, A. S. (2021). Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta. *ikraith-informatika*, 5(2), 26-33.
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. H. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru" e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306-320.
- Munir, A. (1996). *Ideologi gerakan dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sippres.
- Munawaruzaman, A. (2018). Pengaruh teknologi terhadap manajemen dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 101-111.
- McCarthy, J. (2007). What is artificial intelligence.

Rosmalina, A. (2019). Teknologi Informasi Sebagai Media Komunikasi Pesan Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 66-73.

Ryas Ramzi, Masa Depan Dakwah di Tengah Era AI. 21 Agustus 2023. Kompasiana.com
<https://www.kompasiana.com/ramzi/r5427/64e33cfa18333e10be414383/>

masa-depan-dakwah?page=all#section1

Setyaningsih, R. (2023). The Phenomenon of E-Dakwah in the New Normal Era: Digital Literacy of Virtual Da'i in Da'wah Activities. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 65-75.

